Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 1, Agustus 2026: 438-447, DOI: 10.34007/jehss.v9i1.3131

Desain Tata Rias dan Tata Busana Tari Waktu Agung sebagai Representasi Karakter Dewi Mahakali di Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin

Make-up and Costume Design of the Waktu Agung Dance as a Representation of the Goddess Mahakali's Character at Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin

Tri Mulya Meiriani*, Rully Rochayati & Muhsin Ilhaq
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Diterima: 13 Juni 2026; Direview: 24 Juni 2026; Disetujui: 18 Agustus 2026; Dipublish: 26 Agustus 2026
*Coresponding Email: trimulyameiriani@gmail.com

Abstrak

Tari Waktu Agung terinspirasi dari sosok Dewi Mahakali yang merepresentasikan kekuatan perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain tata rias dan tata busana Tari Waktu Agung, mencakup bentuk, warna, simbol, dan keterkaitannya dengan karakter Dewi Mahakali, serta keunikan desain asimetris pada busananya. Data diperoleh dari koreografer, penata rias, dan penata busana Sanggar Sastra Mataya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias Tari Waktu Agung memadukan rias korektif dan rias karakter dengan garis mata dan alis yang tegas, serta dominasi warna biru dan hitam pada wajah, tangan, dan kaki penari sebagai representasi simbol Shunya (kekosongan tak terbatas) dan kekuatan penghancur kejahatan yang melekat pada Dewi Mahakali. Tata busana merupakan perpaduan Dodot bermotif songket dan kain Jumputan Palembang berwarna merah, kuning, dan hitam dengan desain asimetris yang sengaja diciptakan untuk memunculkan kesan dinamis dan tegas, berbeda dari sebagian besar busana tari tradisional yang cenderung simetris. Temuan ini menegaskan bahwa tata rias dan tata busana Tari Waktu Agung berfungsi tidak hanya estetis, tetapi juga sebagai media visual yang merepresentasikan karakter Dewi Mahakali secara utuh.
Kata Kunci: Tata Rias; Tata Busana; Tari Waktu Agung; Dewi Mahakali; Seni Pertunjukan.

Abstract

The Waktu Agung dance is inspired by the goddess Mahakali, who represents female strength. This study describes the make-up and costume design of the Waktu Agung dance, including form, color, symbolic meaning, and their relation to the character of the goddess Mahakali, as well as the distinctive asymmetrical costume design. Data were collected from the choreographer, make-up artist, and costume designer of Sanggar Sastra Mataya through observation, interviews, and documentation, analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results show that the make-up combines corrective and character make-up with defined eye and eyebrow lines, and a predominance of blue and black applied to the face, hands, and feet of the dancers, representing the symbol of Shunya (boundless emptiness) and the evil-destroying power associated with the goddess Mahakali. The costume combines a Dodot with songket motifs and Palembang Jumputan fabric in red, yellow, and black, featuring an asymmetrical design that deliberately creates a dynamic, assertive impression, distinguishing it from most traditional dance costumes that tend toward symmetrical composition. These findings confirm that the make-up and costume function not merely as aesthetic elements but as visual media that fully represent the character of the goddess Mahakali.
Keywords: *Make-up; Costume Design; Waktu Agung Dance; Mahakali; Performing Arts.*

How to Cite: Meiriani, T, M., Rochayati, R., & Ilhaq, M., (2026). Desain Tata Rias dan Tata Busana Tari Waktu Agung sebagai Representasi Karakter Dewi Mahakali di Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 127-131.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan bentuk seni yang kompleks karena terbentuk dari berbagai unsur yang saling mendukung dalam proses penciptaan dan penyajiannya (Sitharesmi & Semiaji, 2023). Selain gerak sebagai unsur utama, tari juga didukung oleh unsur pendukung seperti tata rias, tata busana, musik, properti, dan tata panggung yang berperan dalam memperkuat penyampaian pesan, tema, dan nilai estetis sebuah pertunjukan (Rochayati, 2023). Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan sebuah karya tari dapat dipahami dan diapresiasi secara utuh oleh penonton. Dalam konteks Tari Waktu Agung, tata rias dan tata busana menjadi unsur penting untuk dikaji karena berfungsi memvisualkan karakter Dewi Mahakali yang menjadi sumber gagasan penciptaan tari ini, sehingga analisisnya tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan simbolik yang melekat pada tokoh tersebut.

Sanggar Sastra Mataya berlokasi di Griya Harapan Jaya blok A. 11, Meritai, Sungai Pinang, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Sanggar ini berfokus pada seni tari, seni lukis, dan seni patung, serta telah menghasilkan sejumlah karya tari kreasi baru dalam repertoar seni pertunjukan di Sumatera Selatan. Nama Sastra Mataya berasal dari kata "sastra" yang berarti pengetahuan dan "mataya" yang berarti menari, sehingga memiliki makna pengetahuan tentang tari (Purwaningsari & Dhony, 2022). Berbagai karya tari telah diciptakan oleh sanggar Sastra Mataya, salah satunya adalah tari Waktu Agung.

Tari kreasi baru merupakan jenis tari yang tercipta menurut pengalaman kreatif koreografernya (Alfaruqi et al., 2023). Tari Waktu Agung merupakan tari kreasi yang terinspirasi dari sosok Dewi Mahakali sebagai representasi kekuatan perempuan. Tarian ini dibawakan oleh enam penari putri dengan satu penari sebagai tokoh utama Mahakali. Penyajian tari memadukan gerak simetris dan asimetris yang menggambarkan karakter kuat, tegas, namun tetap anggun. Penggunaan nama Waktu Agung merajuk pada makna Mahakali sebagai manifestasi waktu, energi kosmik, dan kekuatan feminin dalam tradisi Hindu.

Keberhasilan penyampaian karakter dalam sebuah pertunjukan tari tidak hanya ditentukan oleh gerak, tetapi juga didukung oleh tata rias dan tata busana. Tata rias berfungsi memperjelas karakter, memperkuat ekspresi, serta membantu penonton memahami tokoh yang ditampilkan (Rochayati et al., 2016). Sementara itu, tata busana berfungsi memperkuat identitas peran, membangun suasana pertujukan, dan mendukung konsep artistik karya tari (Hadi, 2018). Keselarasan antara tata rias, tata busana, dan gerak menjadi faktor penting dalam menciptakan kesatuan visual sebuah pertunjukan tari (Astini et al., 2025).

Keunikan tari Waktu Agung terletak pada penggunaan tata rias yang tidak hanya diaplikasikan pada wajah, tetapi juga pada tangan dan kaki penari (Zahrani, 2025). Selain itu, desain tata busananya menggunakan bentuk asimetris dengan perpaduan kain songket dan *jumputan* yang disesuaikan dengan karakter Dewi Mahakali. Penggunaan tata rias dan tata busana tersebut menjadi identitas visual yang membedakan tari Waktu Agung dari karya-karya tari lainnya yang pernah diciptakan oleh Sanggar Sastra Mataya.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tata rias dan tata busana dalam seni pertunjukan umumnya membahas aspek estetika (Aryani, 2022), perkembangan desain berdasarkan tema (Puteri & Suhartiningsih, 2021), fungsi tata busana dalam pembentukan karakter (Agustina et al., 2025), serta makna filosofis dan budaya di balik tata rias dan busana (Dewi et al., 2024; Putri, Atmanto, & Ayuningtyas, 2025; Renata & Yanuartuti, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara desain rias tubuh, desain busana asimetris, penggunaan kain lokal Sumatera Selatan (songket dan jumputan), serta representasi karakter Dewi Mahakali dalam satu karya tari kreasi. Celah inilah yang menjadi fokus dan kebaruan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu semakin memperkuat pentingnya tata rias dan tata busana dalam seni pertunjukan. Dewi, Faidah, Kusstianti, dan Usodoingtyas (2024) dalam Jurnal Tata Rias melalui penelitian berjudul *"Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Angron Akung Gaya Pura Pakualaman di Yogyakarta"* menjelaskan bahwa tata rias, busana, dan aksesori tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

nilai budaya dan spiritual masyarakat Jawa. Selain itu, Putri, Atmanto, dan Ayuningtyas (2025) dalam Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP**)** melalui penelitian *"Analisis Tata Rias Tari Ngremo"* mengungkapkan bahwa modernisasi tata rias, busana, dan aksesori perlu dilakukan secara bijaksana agar karakter, nilai simbolik, dan identitas budaya tari tetap terjaga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Renata dan Yanuartuti (2025) dalam Jurnal Busana & Budaya berjudul *"Analisis Pengembangan Tata Busana dan Tata Rias Tari Reog Binarung Karya Hapsari"* menunjukkan bahwa inovasi pada tata busana dan tata rias mampu menciptakan identitas visual baru yang lebih menarik tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi dasar penciptaannya

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai tata rias dan tata busana lebih banyak difokuskan pada aspek estetika, perkembangan desain, dan fungsi busana dalam pertunjukan. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji desain tata rias dan tata busana tari Waktu Agung karya Sanggar Sastra Mataya. Oleh karena itu, penelitian memiliki kebaruan pada objek kajian, yaitu desain tata rias dan tata busana tari Waktu Agung sebagai representasi karakter Dewi Mahakali dalam tari kreasi Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana desain tata rias Tari Waktu Agung? (2) bagaimana desain tata busana Tari Waktu Agung? dan (3) bagaimana tata rias dan tata busana tersebut merepresentasikan karakter Dewi Mahakali di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Banyuasin?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dengan cara sistematis (Rahmawati et al., 2025). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan desain tata rias dan tata busana tari Waktu Agung di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Banyuasin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap bentuk visual, fungsi tata rias serta tata busana dalam pertunjukan tari. Subjek penelitian terdiri dari Koreografer tari Waktu Agung, penata rias, penata busana, dan pengelola Sanggar Sastra Mataya. Objek penelitian adalah desain tata rias dan tata busana yang digunakan dalam tari Waktu Agung. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap bentuk visual, fungsi, dan makna tata rias serta tata busana yang memerlukan interpretasi data verbal dan visual, bukan pengukuran numerik.

Dalam penelitian membutuhkan data yang sangat faktual, objektif, dan dapat diverifikasi (A. C. K. Putri et al., 2023). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses serta bentuk tata rias dan tata busana yang digunakan penari. Observasi awal pada tanggal 16 November, 2025 terhadap Sanggar Sastra Mataya melalui pengamatan langsung dan menanyakan kepada ketua Sanggar tentang fasilitas yang ada di Sanggar Sastra Mataya. Wawancara dilakukan dengan Koreografer pada tanggal 16 Februari, 2026 untuk mengetahui lebih rinci tentang desain tata rias dan tata busana tari Waktu Agung. Dokumentasi diambil melalui foto dan video serta arsip lengkap mengenai tata rias dan tata busana tari Waktu Agung.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tari Waktu Agung mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah tahapan memfokuskan dan menyederhanakan data awal menjadi bentuk yang lebih jelas (Sidiq et al., 2019). Seperti foto tata rias wajah penari yang memiliki perbedaan pada ketebalan warna *eyeshadow, eyeliner,* alis dan *blush on* yang digunakan. Penyajian data yaitu proses menampilkan data secara teratur dalam bentuk tabel, gambar atau grafik supaya mudah dipahami serta memberikan hasil yang lebih akurat dan terarah (Wijaya, E., Indriyati, R., Rinawati, R., RN Utami, R, N., Negsih, TA., Suharyanto, S., & Hermawan, 2024), disajikan melalui gambar tata rias dan tata busana tari Waktu Agung, dan menarik kesimpulan untuk memberikan pemahaman akhir kepada pembaca atau pendengar dengan hasil penelitian (Tanjung & Muliyani, 2021). Dengan demikian, melalui tahapan analisis data, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai tata rias dan tata busana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

yang digunakan dalam tari Waktu Agung, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami dan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Waktu Agung

Tari *Waktu Agung* merupakan karya tari yang berasal dari Palembang dan diproduksi oleh Sanggar Sastra Mataya, Sungai Pinang, Banyuasin. Judul *Waktu Agung* terdiri atas dua kata, yaitu *waktu* dan *agung*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *waktu* merupakan seluruh rangkaian saat ketika suatu proses, perbuatan, atau keadaan berlangsung. Waktu berkaitan dengan dimensi yang terukur sebagai ruang berlangsungnya kehidupan dan berbagai peristiwa. Sementara itu, kata *agung* memiliki makna besar, mulia, tinggi, atau terhormat dan digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki nilai kemuliaan, kehormatan, atau kesucian (Bili et al., 2025).

Penciptaan tari *Waktu Agung* terinspirasi dari figur Dewi Mahakali sebagai sumber gagasan utama. Gagasan tersebut diwujudkan melalui pengembangan gerak yang berpijak pada tari *Lilin Siwa*. Pemilihan Dewi Mahakali sebagai sumber gagasan memberikan landasan karakter dan suasana dalam penciptaan karya, sedangkan tari *Lilin Siwa* menjadi pijakan dalam pengolahan gerak tari.

Tari *Waktu Agung* dibawakan oleh enam orang penari perempuan dengan durasi pertunjukan kurang lebih lima menit. Struktur geraknya dikembangkan dari pijakan gerak tari *Lilin Siwa* dengan pengolahan yang disesuaikan dengan konsep karya. Dalam penyajiannya, pola lantai didominasi oleh bentuk geometris, terutama pola bujur sangkar, pola tiga-tiga, dan pola vertikal. Penggunaan pola lantai tersebut berfungsi membangun komposisi visual sekaligus mendukung dinamika perpindahan dan hubungan antarp penari selama pertunjukan.

Iringan tari *Waktu Agung* menggunakan perpaduan antara musik pengiring tari dan musik ilustrasi. Musik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ritme gerak, tetapi juga digunakan sebagai penguat suasana yang ingin dibangun dalam setiap bagian pertunjukan. Dengan demikian, unsur gerak, penari, pola lantai, dan musik saling mendukung dalam membentuk kesatuan penyajian tari *Waktu Agung*.

Tata Rias Tari Waktu Agung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias pada tari *Waktu Agung* menggunakan perpaduan antara rias korektif dan rias karakter. Rias korektif digunakan untuk mempertegas dan memperindah bentuk wajah penari agar tetap terlihat jelas selama pertunjukan, sedangkan rias karakter digunakan untuk memperkuat karakter tokoh yang ditampilkan serta memberikan penegasan terhadap unsur kedaerahan dalam karya tari (Sukmawati et al., 2026). Penggunaan rias panggung pada umumnya dibuat lebih tegas dibandingkan rias sehari-hari karena mempertimbangkan jarak antara penari dan penonton. Rias karakter juga dapat mencakup unsur rias fantasi yang digunakan untuk mendukung karakter dan konsep visual suatu pertunjukan (Rochayati et al., 2023).

Konsep tata rias tari *Waktu Agung* terinspirasi dari karakter Dewi Mahakali sebagai sumber gagasan penciptaan karya. Salah satu ciri utama tata rias tersebut adalah penggunaan warna biru yang diaplikasikan pada bagian kelopak mata serta bagian tubuh tertentu, yaitu leher, tangan, dan kaki. Penggunaan warna biru tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi simbol yang berkaitan dengan karakter Dewi Mahakali. Warna biru dimaknai sebagai simbol ketidakterbatasan dan kekosongan (*Shunya*), kekuatan dalam menghancurkan kejahatan, hubungan dengan unsur ketuhanan dan alam, serta nilai spiritual yang berkaitan dengan Dewi Mahakali. Dengan demikian, penggunaan warna biru menjadi bagian penting dalam membangun identitas visual karakter yang ditampilkan dalam tari *Waktu Agung*.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tata rias penari, riasan wajah *Waktu Agung* dibuat dengan perpaduan antara rias korektif dan rias karakter. Rias korektif diterapkan untuk memperjelas bentuk dan proporsi wajah, sedangkan unsur karakter ditampilkan melalui

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

penggunaan warna dan penegasan garis wajah. Riasan dibuat secara detail dengan tampilan yang tegas sehingga mampu memberikan kesan kuat dan mendukung karakter Dewi Mahakali. Penggunaan foundation dan bedak diaplikasikan secara merata untuk menghasilkan dasar wajah yang halus dan rapi. Teknik pembauran warna dilakukan dengan baik agar setiap unsur rias menyatu dan tidak terlihat terpisah.



Gambar 1. Tata Rias Tari Waktu Agung (Sumber: Tri Mulya Meiriani, 2026)

Pada bagian mata, eyeshadow berwarna biru menjadi unsur yang paling menonjol. Warna biru diaplikasikan pada kelopak mata dengan teknik gradasi sehingga menghasilkan tampilan yang lebih hidup sekaligus memperkuat karakter Dewi Mahakali. Bentuk alis dibuat rapi dan simetris dengan garis yang tegas untuk memperjelas ekspresi wajah. Eyeliner diaplikasikan dengan garis yang jelas dan presisi untuk mempertegas bentuk mata. Penggunaan bulu mata juga memberikan kesan dramatis sehingga ekspresi penari dapat terlihat lebih kuat ketika berada di atas panggung.

Pada bagian pipi digunakan *blush on* berwarna merah yang diaplikasikan secara merata dan dibaurkan agar menghasilkan kesan wajah yang lebih segar serta seimbang dengan warna biru pada bagian mata. Warna merah juga digunakan pada bibir melalui lipstik yang diaplikasikan mengikuti garis bibir secara rapi. Perpaduan warna biru dan merah menghasilkan tampilan rias yang kontras tetapi tetap harmonis. Keseluruhan tata rias terlihat bersih, tegas, dan proporsional sehingga mampu mendukung penampilan penari sekaligus memperkuat karakter yang menjadi bagian dari konsep tari *Waktu Agung*.

Selain tata rias wajah, warna biru juga diaplikasikan pada bagian leher, tangan, dan kaki sebagai bagian dari pembentukan karakter secara visual. Pengaplikasian warna pada bagian tubuh tersebut menjadikan karakter yang ditampilkan tidak hanya terlihat melalui wajah, tetapi juga melalui keseluruhan tampilan tubuh penari. Dengan demikian, tata rias dalam tari *Waktu Agung* berfungsi sebagai unsur pendukung yang menghubungkan konsep Dewi Mahakali dengan visualisasi karakter penari di atas panggung.

Tata rias tari *Waktu Agung* membutuhkan berbagai alat dan bahan untuk menghasilkan riasan yang sesuai dengan konsep karya. Alat dan bahan tersebut digunakan mulai dari tahap persiapan wajah, pembentukan dasar rias, aplikasi warna, hingga penyelesaian riasan. Penggunaan alat dan bahan disesuaikan dengan kebutuhan rias korektif dan rias karakter agar hasil akhir riasan terlihat tegas, rapi, tahan selama pertunjukan, serta mampu mendukung karakter Dewi Mahakali yang ditampilkan.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tata rias tari Waktu Agung dibuat dengan menggunakan alat dan bahan yang telah ditentukan oleh koreografer. Tata rias yang diterapkan dirancang secara khusus untuk menggambarkan sosok perempuan Dewi Mahakali, dengan penggunaan alat dan bahan yang tepat serta penerapan teknik rias yang sesuai, tata rias tari Waktu Agung mampu menampilkan karakter Dewi Mahakali secara jelas dan memberikan kesan yang kuat pada keseluruhan penampilan penari.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Tabel 1. Bahan dan alat Tata Rias Tari Waktu Agung

No	Bahan	Alat	Warna
1	Primer	Jari tangan	Putih bening
2	*Foundation* / alas bedak	Spons	Coklat muda
3	*Cream blush*	Kuas	Pink muda
4	*Contuur*	Kuas	Coklat muda
5	Bedak tabur	Spons	Coklat muda
6	Alis	Kuas alis	Coklat gelap
7	*Eyeshadow*	Kuas	Biru, hitam, kuning
8	*Eyeliner*	Kuas *eyeliner*	Hitam
9	Bulu mata	Pinset	Hitam
10	Bedak padat	Spons	Coklat muda
11	*Blush on*	Kuas	Pink cerah
12	Lipstik	Aplikator lipstik	Merah

Tata Busana Tari Waktu Agung Di Sanggar Sastra Mataya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan dodot karena tari Waktu Agung menggunakan pijakan tari Lilin Siwa yang menggunakan dodot pendek utuh (dodot seluruhnya menggunakan kain songket) sementara dodot pada tari Waktu Agung menggunakan setengah kain songket dan setengahnya menggunakan kain Jumputan. Pemilihan kostum atau busana yang sesuai dengan tema tarian dan keserasian dalam pemilihan bentuk serta warna dapat memberikan penilaian lebih dalam aspek busana (Fitri et al., 2025). Pemilihan kain Jumputan karena berciri khas Jumputan Palembang Sumatera Selatan yang memiliki warna merah, kuning, hitam, sesuai dengan karakter gerak dan makna tari yang disampaikan yaitu tentang Mahakali. Detail hiasan dalam tata busana tari Waktu Agung menggunakan renda emas, bunga tabur, bros kecil, bros bulat besar, dan bros susun 3, serta rantai.

Tata busana tari Waktu Agung mempunyai tiga bagian busana, dimulai dari busana atas, busana tengah, dan busana bawah, sebagai berikut:

Tabel 2. Tata Busana Tari Waktu Agung bagian Atas

No	Bentuk	Bahan	Warna
1	Gelung pandan	Daun padan	Hijau
2	Gunungan Pendek	Kuningan	Kuningan emas
3	Pucuk Gunungan	Kuningan	Kuningan emas
4	Antingan	Kuningan	Kuningan emas
5	Bunga Tabur	Kuningan	Kuningan emas

Data penelitian menunjukkan bahwa busana tari Waktu Agung memiliki karakteristik yang khas pada bagian busana atas. Bahan yang digunakan pada bagian ini Dominan warna kuning emas, merah, dan hitam yang berfungsi sebagai unsur hias sekaligus memberikan kesan megah, elegan, dan mencerminkan nilai estetika dalam pertunjukan tari. Selain penggunaan kuningan, penari juga mengenakan gelung yang terbuat dari daun pandan wangi. Pemilihan daun pandan wangi sebagai bahan gelung bukan hanya karena tampilannya yang menarik, tetapi juga karena memiliki aroma alami yang khas sehingga memberikan kesan segar saat digunakan. Penggunaan gelung berbahan daun pandan wangi dinilai lebih praktis dibandingkan bahan lain karena mudah dibentuk dan dipasang pada rambut penari.

Sifat gelung pandan yang ringan membuat penari merasa lebih nyaman selama pertunjukan berlangsung. Daun pandan juga memberikan sensasi sejuk pada kepala sehingga tidak menimbulkan rasa panas saat digunakan dalam waktu yang cukup lama. Kemudahan dalam pemasangan gelung ini turut membantu proses penggunaan busana bagian atas lainnya, karena gelung dapat menyesuaikan dengan bentuk rambut dan tidak mengganggu penempatan aksesori tambahan. Oleh karena itu, pemanfaatan daun pandan wangi sebagai gelung tidak hanya memiliki

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

nilai estetika, tetapi juga memberikan manfaat fungsional yang mendukung kenyamanan dan kemudahan penari dalam mengenakan keseluruhan busana tari Waktu Agung.

Tabel 3. Tata Busana Tari Waktu Agung Bagian Tengah

No	Bentuk	Bahan	Warna
1	Teratai panjang	Bludru, bunga tabur, rantai, bros	Merah, hitam, emas
2	Baju ketat lengan panjang	Kain	Biru
3	Gelang tangan	Bludru, bunga tabur, renda emas	Merah, hitam, emas
4	Dodot asimetris	Kain songket dan kain *jumputan*	Merah, kuning, hitam, emas
5	Ban pinggang	Kain *jumputan*	Merah, hitam, kuning

Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tata busana tari Waktu Agung pada bagian tengah terdiri atas beberapa komponen, yaitu teratai panjang, baju ketat lengan panjang, gelang tangan, dodot asimetris, dan ban pinggang. Setiap bagian busana memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam membentuk penampilan penari yang indah dan selaras dengan karakter tarian. Baju ketat lengan panjang digunakan sebagai busana utama yang menutupi bagian tubuh penari sekaligus memberikan kesan rapi dan elegan. Teratai sebagai hiasan yang menambah keindahan tampilan busana, sedangkan gelang tangan digunakan untuk memperindah tangan. Dodot asimetris menjadi salah satu ciri khas busana yang memberikan kesan unik dan dinamis, sementara ban pinggang untuk pengikat yang menyatukan keseluruhan busana bagian tengah.

Bahan yang digunakan pada bagian tengah busana ini cukup beragam, seperti kain bludru, rantai, bunga tabur, renda emas, kain songket, dan kain *jumputan*. Kain bludru dipilih karena memiliki tekstur yang lembut dan memberikan kesan mewah. Rantai, bunga tabur, dan renda emas digunakan sebagai hiasan untuk memperkaya detail busana sehingga terlihat lebih menarik dan berkilau saat terkena cahaya panggung. Sementara itu, kain songket dan kain *jumputan* dipilih karena memiliki motif dan nilai budaya yang kuat, sehingga mampu mempertegas identitas tradisional dalam busana tari Waktu Agung.

Tabel 4. Tata Busana Tari Waktu Agung Bagian Bawah

No	Bentuk	Bahan	Warna
1	Kain sewet *jumputan*	Kain *jumputan*	Merah, hitam, kuning
2	Samir *jumputan*	Kain *jumputan*, manik-manik, bunga tabur	Merah, hitam, kuning, emas
3	Draperi songket	Kain songket	Hitam, emas
4	Celana panjang	Kain	Biru
5	Gelang kaki	Bludru, bunga tabur, renda emas	Merah, hitam, emas

Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tata busana tari Waktu Agung pada bagian bawah terdiri beberapa bagian, yaitu kain sewet jumputan, draperi songket, celana panjang ketat, dan gelang kaki. Keempat unsur busana tersebut dipadukan menjadi satu kesatuan yang selaras sehingga membentuk tampilan busana bagian bawah yang menarik. Penggunaan kain sewet jumputan dan draperi songket memberikan variasi bentuk serta motif yang memperkaya tampilan busana, sementara celana panjang ketat dan gelang kaki melengkapi keseluruhan susunan busana bagian bawah. Pada busana bagian bawah tari Waktu Agung, terdapat perpaduan warna merah, hitam, kuning, dan hitam emas yang menciptakan kombinasi warna yang harmonis dan menarik secara visual.

Perpaduan warna tersebut terlihat menyatu dengan baik pada setiap bagian busana sehingga menghasilkan tampilan yang khas. Bahan yang digunakan didominasi oleh kain songket dan kain jumputan yang memiliki corak serta tekstur yang berbeda. Keindahan motif pada kain songket berpadu dengan karakteristik motif kain jumputan sehingga memberikan kesan yang kaya akan detail. Kombinasi warna, motif, dan bahan yang digunakan menjadikan busana bagian bawah tari Waktu Agung tampil lebih beragam, estetis, dan memiliki ciri khas tersendiri yang mendukung keseluruhan penampilan busana tari.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Keseluruhan busana tari Waktu Agung dapat dilihat dari busana tampak depan dan busana tampak belakang.

Busana Tampak Depan



Gambar 2. Busana Tampak Depan (Sumber: Tri Mulya Meiriani 2026)

Pemakaian busana pada tampak depan telah sesuai dengan desain perancangan yang dibuat, mulai dari bagian kepala hingga ujung kaki. Seluruh bagian busana dikenakan secara lengkap sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan, termasuk berbagai detail hiasan dan aksesorinya. Kesesuaian antara desain dan hasil pemakaian terlihat jelas pada bentuk, potongan, serta susunan setiap bagian busana. Semua elemen yang menjadi ciri khas desain dapat terlihat dengan baik sehingga konsep yang ingin ditampilkan dapat tersampaikan secara utuh kepada pengamat. Pada tampak depan, busana menunjukkan kesan yang rapi dan teratur karena setiap bagian terpasang pada posisi yang sesuai. Bentuk busana terlihat proporsional dan mampu menampilkan siluet sesuai dengan desain awal.

Selain itu, pemilihan warna yang digunakan terlihat serasi dan saling mendukung sehingga menciptakan tampilan yang menarik untuk dilihat. Bahan yang digunakan juga sesuai dengan kebutuhan desain karena dapat memperlihatkan bentuk busana dengan baik serta memberikan kesan yang nyaman dan estetis. Kesesuaian antara warna, bahan, dan bentuk busana membuat tampilan keseluruhan terlihat lebih harmonis. Hiasan dan ornamen yang diterapkan pada busana semakin memperkuat nilai keindahan serta karakter desain yang diangkat. Penempatannya terlihat rapi dan tidak berlebihan sehingga mampu menjadi pelengkap yang mendukung tampilan utama busana. Detail-detail tersebut juga memberikan daya tarik visual dan membuat busana terlihat lebih hidup. Secara keseluruhan, tampak depan busana berhasil menampilkan hasil yang sesuai dengan desain perancangan. Perpaduan antara bentuk, warna, bahan, serta ornamen mampu menciptakan tampilan yang menarik, seimbang, dan mencerminkan konsep busana yang telah dirancang dengan baik.

Busana Tampak Belakang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0



Gambar 3. Busana Tampak Belakang (Sumber: Tri Mulya Meiriani 2026)

Pemakaian busana yang ditampilkan dari tampak belakang memperlihatkan keseluruhan rangkaian busana yang terdiri atas busana bagian atas, busana bagian tengah, dan busana bagian bawah yang dikenakan secara lengkap. Perpaduan setiap bagian busana dirancang dengan harmonis sehingga menciptakan kesan yang unik dan menarik. Kombinasi warna, bentuk, serta detail pada masing-masing bagian busana saling melengkapi, menghasilkan tampilan yang seimbang dan memberikan nilai keindahan tersendiri.

Busana sudut tampak belakang, secara keseluruhan tampak tertata dengan baik sehingga mampu menonjolkan karakter desain serta memperlihatkan kreativitas dalam mengombinasikan berbagai unsur busana menjadi satu kesatuan yang serasi dan menawan. Desain asimetris terbentuk dari kombinasi dodot *jumputan* yang dipadukan dengan bahan songket. Draperi songket terkesan mengkontras dengan warna merah, hitam, kuning pada kain *jumputan.* Bentuk asimetris memberikan kesan dinamis, unik, dan tidak kaku. Keberanian koreografer dalam memadukan warna hitam-emas pada songket dengan jumputan menjadi salah satu karakter visual yang membedakan Tari Waktu Agung dari karya tari kreasi Sumatera Selatan yang menjadi pembanding dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Tari Waktu Agung merupakan karya tari kreasi di Sanggar Sastra Mataya yang terinspirasi dari sosok Dewi Mahakali sebagai representasi kekuatan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain tata rias memadukan rias korektif dan rias karakter untuk memperkuat identitas tokoh yang ditampilkan. Ciri khas tata rias terletak pada penerapan riasan tidak hanya pada wajah, tetapi juga pada tangan dan kaki penari. Penggunaan warna biru pada eyeshadow dengan dasar hitam, serta warna merah pada lipstik dan blush on, membentuk karakter yang kuat dan ekspresif. Penataan mata, hidung, bibir, dan alis juga memperkuat karakter Dewi Mahakali dalam penyajian tari.

Desain tata busana Tari Waktu Agung memiliki karakteristik asimetris yang memberikan kesan dinamis dan membedakannya dari bentuk busana tari yang cenderung simetris. Busana memadukan unsur budaya lokal melalui penggunaan kain songket dan jumputan Palembang. Struktur busana terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian atas yang meliputi perhiasan kepala dan telinga, bagian tengah yang terdiri atas teratai, baju ketat, dan gelang, serta bagian bawah yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

meliputi kain sewet, samir, draperi songket, dan gelang kaki. Secara keseluruhan, perpaduan tata rias dan tata busana membentuk kesatuan visual yang mendukung karakter Dewi Mahakali serta memperkuat pesan kekuatan perempuan dalam pertunjukan Tari Waktu Agung.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, M., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). *Struktur Dramatik Tari Wanka di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin*. *6*(1), 122–131. https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1813

Astini, N. K. R. D., Arsana, I. N. C., & Arindyasari, P. A. (2025). *BHUMI MATA : Ekspresi Persembahan dalam Bentuk Karya Tari Virtual*. *8*(2).

Bili, B. I., Thuan, T., & Hali, A. (2025). Konsep Waktu Dalam Teologi Agustinus Menurut Telaah Atas Confessions dan City of God. *Saint Paul's Review*, *5*(2), 338–348.

Dewi, L. P. A., Faidah, M., Kusstianti, N., & Usodoingtyas, S. (2024). *Kajian bentuk dan makna tata rias tari bedhaya angron akung gaya pura pakualaman di yogyakarta*. *13*, 261–269.

Fitri, E. A., Tari, P. S., Pertunjukan, F. S., Tari, P. S., Pertunjukan, F. S., Lestianto, R., Putro, U., Tari, P. S., & Pertunjukan, F. S. (2025). *Estetika Tari Jajang Thek Pada Hari Tari Dunia ISI Surakarta Tahun 2025*. *8*(2).

Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*.

Purwaningsari, D., & Dhony, N. N. A. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Kipas Chandani Di Sanggar Sastra Mataya. *Seni Drama Tari Dan Musik*, *5*(1), 18–35.

Putri, A. C. K., Nugraheni, T., & Munsan, S. D. (2023). *Makna Simbol Pada Koreografi Tari Kedokdok Kabupaten Ciamis*. *3740*(1), 379–389. https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1823

Putri, D. K., Atmanto, D., & Ayuningtyas, N. (2025). *Analisis Tata Rias "Tari Ngremo."* *7*(1), 1–8.

Rahmawati, F., Nugraheni, T., & Suryawan, A. I. (2025). *Ritual Dalang Topeng Kelana Bandopati di Cirebon sebagai Panggung Transendental*. *7*(4), 1514–1525. https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2667

Renata, O. P., & Yanuartuti, S. (2025). *Analisis Pengembangan Tata Busana Dan Tata Rias Tari Reog Binarung Karya Hapsari*. *5*, 39–47.

Rochayati, R. (2023). Pendidikan Seni Tari: Proses Kreatif Tari Kreasi Yang Berpijak Pada Tradisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pendukung. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 702–210.

Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*.

Rochayati, R., Jazuli, M., Hartono, & Lestari, W. (2023). *Analysis Of The Form Of Working On Make-Up, Clothing, And Properties Of The Lilin Shiva Dance In Palembang City*. 940–945.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1–228.

Sitharesmi, R. D., & Semiaji, T. (2023). *Analisis Tari*. CV BUDI UTAMA.

Sukmawati, N. M., Adoma, A. M., & Siswanto, S. (2026). Tata Rias dan Busana Joged Rindik Kembang Semare sebagai Representasi Identitas Banjar Nusa Karya. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *5*(3), 969–973.

Tanjung, A. A., & Muliyani, S. E. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.

Wijaya, E., Indriyati, R., Rinawati, R., RN Utami, R, N., Negsih, TA., Suharyanto, S., & Hermawan, E. (2024). *Pengantar Statistika: Konsep Dasar untuk Analisis Data*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Zahrani, A. S. (2025). *Bentuk Pertunjukan Tari Ambu Sakanti Karya Sanggar Seni Perwitasari Kota Tegal*. (15).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0